

PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PDB NEGARA – NEGARA ASEAN PERIODE 2000 – 2010

Oey Irwan Budimansyah Wijaya

Ilmu Ekonomi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Irwan_budimansyah@hotmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan dari turis internasional terhadap PDB pada negara – negara anggota ASEAN. Selain itu, dilakukan juga beberapa pengelompokkan negara-negara ASEAN berdasarkan 3 kriteria, yakni jumlah penduduk, pendapatan nasional, dan penanaman modal asing. Pengelompokan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih detail terkait pengaruh penerimaan dari turis internasional terhadap PDB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi data pooling. Penelitian ini menggunakan sampel dari 9 negara di ASEAN dalam periode tahun 2000 hingga 2010. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata – rata terdapat pengaruh positif penerimaan dari turis internasional terhadap PDB. Temuan ini sejalan dengan mendukung teori *Tourism-led Growth*, yang menyatakan bahwa sektor pariwisata (penerimaan dari turis internasional) turut menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kata kunci: *Tourism-led Growth Hypothesis*, ASEAN, pariwisata, PDB

Abstract - This study aimed to determine the influence of tourism receipt to the economic growth of ASEAN countries. In addition, these countries had been classify based by three criteria. Those criteria are population, national income, and foreign direct investment. The classification has been done to get more detailed results related the influence of tourism receipt to the economic growth. This study used a quantitative approach and the pooled data regression method. This study used 9 countries of ASEAN as sample from 2000 to 2010. The study finds that there are positives influence of tourism receipts to economic growth. These results support the Tourism-Led Growth Hypothesis, which said that the tourism receipts is one of the important factors in long-term economic growth.

Keywords: Tourism-Led Growth Hypothesis, ASEAN, tourism, economic growth

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadi tantangan bagi hampir semua negara di dunia. Akibat globalisasi ini, suatu negara lebih mudah melakukan transaksi barang dan jasa dengan negara lain dibandingkan dengan era sebelum globalisasi. Hal ini membuat nilai keunggulan absolut yang dimiliki suatu negara makin berkurang, begitu pula dengan keunggulan komparatifnya. Akibatnya, persaingan antar negara semakin ketat dan tiap negara harus memikirkan alternatif baru untuk tetap menjaga perekonomiannya.

Salah satu sektor yang diuntungkan dengan adanya globalisasi ini adalah sektor pariwisata. Berkurangnya batas-batas antar negara menjadikan banyak turis dengan mudah pergi berlibur maupun mengunjungi negara-negara lainnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata berpeluang besar untuk menjaga atau bahkan ikut aktif berperan dalam pertumbuhan perekonomian negara yang bersangkutan.

Sektor pariwisata telah mendapat perhatian yang cukup penting bagi beberapa negara di dunia belakangan ini. Hal ini dilihat dari beberapa negara yang mengadakan kampanye untuk mengundang para turis mengunjungi negara mereka. Beberapa kampanye itu antara lain Wonderful Indonesia (Indonesia), Incredible India (India), What's Happen Here, Stays Here (Las Vegas), dan lain-lain. Diperkirakan WTTC (*World Tourism Travel Council*), persentase pemasukan dari industri pariwisata dunia akan mencapai 11% dari GDP dunia pada tahun 2014. Timur Tengah merupakan salah satu daerah yang mendapatkan keuntungan besar akibat perubahan ini. Pada tahun 2008, kedatangan turis pada daerah tersebut meningkat sebesar 16%, dibandingkan pada rata-rata dunia yakni sebesar 6,9% (*World Tourism Organization (WTO)*, 2009 dari Kreishan, 2011).

Di Indonesia, pendapatan dari sektor ini pada tahun 2009 mencapai USD 6.000.000, meningkat dari tahun 2000 yang hanya sekitar USD 4.975.000. Begitu pula dengan Malaysia, yang pada tahun 2009 mendapatkan USD 17.231.000, meningkat signifikan dari tahun 2000 yang hanya sebesar USD 5.873.000. Peningkatan juga dialami oleh setiap negara ASEAN (*World Development Indicators, World Bank*).

Tabel 1 Total Pemasukan dari Para Turis Internasional
(dalam ribu US\$)

Country Name	2000	2009
Brunei Darussalam	0.155*	0.254
Cambodia	0.345	1.312
Indonesia	4.975	6.054
Lao DPR	0.114	0.271
Malaysia	5.873	17.231
Philippines	2.334	2.853
Singapore	5.142	9.2
Thailand	9.935	19.421
Vietnam	1.4**	3.05

* data tahun 2001

** data tahun 2003

Sumber: World Development Indicators, World Bank

Menyadari akan pentingnya sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah membuat beberapa perencanaan mengenai pembangunan dan perkembangan sektor pariwisata untuk 2 dekade kedepan yang ditulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Tahun 2010 – 2025.

Menurut PP RI No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk pembangunan Kepariwisataan Tahun 2010 – 2025, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional atau RIPPARNAS menjadi sangat penting, karena:

- Memberikan arah pengembangan yang tepat terhadap potensi Kepariwisataan dari sisi produk, pasar, spasial, sumber daya manusia, manajemen, dan sebagainya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan berkelanjutan bagi pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat
- Mengatur peran setiap *stakeholders* terkait baik lintas sektor, lintas pelaku, maupun lintas daerah/wilayah agar dapat mendorong pengembangan pariwisata secara sinergis dan terpadu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada pendapatan dari sektor pariwisata terhadap PDB di negara – negara ASEAN. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait sektor pariwisata dan bagi peneliti lain yang akan membahas pengaruh hubungan sektor pariwisata dengan PDB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi – variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi – variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien (Suryabrata, 1991). Sedangkan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data – data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2011)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari World Development Indicators yang diterbitkan oleh World Bank. Penelitian ini mengambil 9 negara ASEAN sebagai sampel untuk tahun 2000 hingga 2010. Kesembilan negara tersebut adalah Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Negara Myanmar tidak diikutkan karena tidak memiliki kelengkapan data.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu variabel bebas (Independent Variable) dan variabel tergantung (Dependent Variable). Variabel – variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel tergantung

$Y = \text{PDB}$

Merupakan Produk Domestik Bruto yang dikonversi ke dollar internasional menggunakan tingkat paritas daya beli (*purchasing power parity rate*) dengan harga konstan 2005. Penggunaan tingkat paritas daya beli menjadikan Produk Domestik Bruto dari setiap negara bisa di bandingkan. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah kotor dari semua produksi yang terjadi di

negara tersebut ditambah dengan pajak produk lalu dikurangi oleh subsidi yang tidak termasuk dalam nilai suatu produk.

Variabel bebas

K = Pembentukan modal tetap bruto (*Gross Fixed Capital Formation*)

Mencakup lahan, tanaman, mesin, pembelian peralatan, konstruksi jalan, dan fasilitas publik seperti sekolah, perkantoran, rumah sakit, perumahan, dan lain lain. Nilai pembentuk modal tetap bruto diukur dengan harga konstan 2000.

H = persentase penduduk berusia 15-65

Merupakan persentase jumlah penduduk berusia antara 15 dan 64 terhadap jumlah penduduk keseluruhan suatu negara.

XGS = Persentase Ekspor barang dan jasa terhadap GDP

Ekspor barang dan jasa menunjukkan nilai dari semua barang dan jasa yang disediakan untuk negara lain di dunia. Variabel ini termasuk nilai dari souvenir, kargo, asuransi, transportasi, royalti, biaya lisensi dan jasa lain seperti jasa komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, perorangan, dan pemerintah. Variabel ini tidak termasuk kompensasi pekerja dan pemasukan dari investasi dan biaya transfer (*transfer payments*).

XT = pendapatan dari sektor pariwisata internasional

Pendapatan dari sektor pariwisata internasional merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh turis internasional yang mengunjungi suatu negara, termasuk biaya transportasi internasional seperti pesawat terbang atau kapal. Pendapatan ini termasuk pra-pembayaran lain yang meski dilakukan di negara asal, tapi diterima oleh negara tujuan. Data dari variabel ini berbentuk US Dollars sekarang.

XF = persentase modal asing langsung yang masuk (*FDI inflow*) dari jumlah investasi

Modal asing langsung adalah aliran masuk investasi bersih yang dilakukan untuk mendapatkan bunga manajemen jangka panjang (10 persen atau dalam

bentuk saham) dalam suatu perusahaan yang beroperasi di negara tersebut dan dilakukan oleh investor dari negara lain. Variabel ini merupakan jumlah dari nilai modal saham, pendapatan reinvestasi, modal jangka panjang lainnya dan modal jangka pendek yang ditunjukkan dalam neraca pembayaran. Variabel ini menunjukkan aliran masuk investasi yang berasal dari investor luar dan kemudian dibagi dengan PDB (*GDP*). Variabel ini diukur dari perbandingan FDI inflow neto terhadap total investasi

Penelitian menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass sebagai dasar fungsi,

$$Y_t = K_t^\alpha H_t^\beta A_t \quad (1)$$

Model diatas menyatakan total produksi (*Y*) merupakan fungsi dari modal fisik (*K*), SDM (*H*), dan teknologi produksi (*A*) pada periode *t* yang sama. Fungsi ini lalu diperluas berdasarkan teori baru pertumbuhan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1995). Menurut teori ini, perdagangan internasional juga mempengaruhi PDB. Banyak studi juga mendukung pengaruh ekspor ini. oleh karena itu, fungsi Cobb-Douglass bisa diperluas dengan menambah ekspor sebagai variabel tambahan:

$$Y_t = K_t^\alpha H_t^\beta X_t^\gamma A_t \quad (2)$$

Menurut Durbarry (2004) dalam Tiwari (2011), export (*X*) selanjutnya bisa dibagi menjadi dua bagian, yakni XGS (ekspor barang dan jasa) dan XT (penerimaan pariwisata). Sebagai tambahan, variabel FDI juga ikut ditambahkan untuk menganalisa dampaknya terhadap pendapatan negara. Oleh karena itu, fungsi produksi Cobb-Douglas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_t = K_t^\alpha H_t^\beta XGS_t^\gamma XT_t^\delta XF_t^\theta A_t \quad (3)$$

Persamaan (3) dalam bentuk linear dengan cara kedua sisi diubah ke dalam bentuk logaritma natural (*ln*) bisa ditulis sebagai berikut:

$$\ln(Y_t) = \ln(K_t^\alpha H_t^\beta XGS_t^\gamma XT_t^\delta XF_t^\theta A_t) \quad (4)$$

$$\ln(Y_t) = \ln(A_t) + \alpha \ln(K_t) + \beta \ln(H_t) + \gamma \ln(XGS_t) + \delta \ln(XT_t) + \theta \ln(XF_t) \quad (5)$$

Persamaan (5) adalah model empiris yang diadopsi dari Tiwari (2011)

$$y_t = \pi + \alpha k_t + \beta h_t + \gamma xgs_t + \delta xt_t + \theta xf_t \quad (6)$$

Spesifikasi ekonometrik:

$$y_t = \pi + \alpha k_t + \beta h_t + \gamma xgs_t + \delta xt_t + \theta xf_t + \varepsilon_t \quad (7)$$

Keterangan:

$y_t = \ln(Y_t)$	$xgs_t = \ln(XGS_t)$
$\pi = \ln(A_t)$	$xt_t = \ln(XT_t)$
$k_t = \ln(K_t)$	$xf_t = \ln(XF_t)$
$h_t = \ln(H_t)$	

π merupakan nilai konstan dan ε merupakan nilai error dengan anggapan memiliki nilai rata-rata 0.

Model ini diadopsikan ke data panel karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Model empiris yang digunakan ditulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \pi + \alpha k_{it} + \beta h_{it} + \gamma xgs_{it} + \delta xt_{it} + \theta xf_{it} + \varepsilon_{it} \quad (8)$$

i menginterpretasikan negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data – data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data – data tersebut akan diregresi ke dalam model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* menggunakan *software* *eviews* 6. Tabel 4.1 menunjukkan ringkasan dari ketiga model tersebut.

Tabel 4.1 Hasil Regresi untuk *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect Model*

Panel data Models; Variabel Dependen : Y			
Periode: 2000 – 2010			
Jumlah Observasi: 85			
Variabel	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Independen			
c (Konstanta)	2.653597 (0.0000)	4.919850 (0.0000)	2.144219 (0.0000)
K	0.769540 (0.0000)	0.192270 (0.0044)	0.696303 (0.0000)
H	0.388260 (0.14444)	1.923308 (0.0093)	-1.682713 (0.0000)
Xgs	-0.350453 (0.0000)	-0.202378 (0.0030)	-0.217698 (0.0000)
Xt	0.146883 (0.0000)	0.208939 (0.0000)	0.177920 (0.0000)
Xf	-0.083995 (0.0000)	0.005355 (0.6081)	-0.030464 (0.0000)
R-Squared	0.993131	0.998831	0.933057
Chow Test	51.8071 H ₁ Diterima : FE		
Hausman Test	20.535404 (0.0000) H ₀ Ditolak H ₁ Diterima:FE		

Nb: hasil lengkap untuk ketiga hasil regresi terdapat di bagian Lampiran 1, Lampiran 2, dan Lampiran 3.

Hasil dari uji *Chow-Test* memperlihatkan bahwa H₀ ditolak, yang berarti model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Kemudian, hasil dari *Hausmann-Test* memperlihatkan bahwa H₀ ditolak, yang berarti model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Random Effect*. Karena itu, interpretasi hasil didasarkan pada model *fixed effect*.

Variabel k memiliki koefisien 0.192270 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Angka ini berarti variabel k , pembentukan modal tetap bruto, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP atau variabel y . Koefisien 0.192270 berarti setiap peningkatan 1 satuan variabel k , maka variabel y akan meningkat sebesar 0.192270 satuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tiwari (2011) pada 3 negara di Asia.

Variabel h memiliki koefisien 1.923308 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Angka ini berarti variabel h , persentase penduduk berusia 15-65 tahun terhadap jumlah penduduk, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP atau variabel y . Koefisien 1.923308 berarti setiap peningkatan 1 satuan variabel h , maka variabel y akan meningkat sebesar 1.923308 satuan.

Variabel x_{gs} memiliki koefisien -0.202378 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Angka ini berarti variabel x_{gs} , ekspor barang dan jasa, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap GDP atau variabel y . Koefisien -0.202378 berarti setiap peningkatan 1 satuan variabel x_{gs} , maka variabel y akan menurun sebesar 0.202378 satuan. Yang cukup unik, hasil pada variabel ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa variabel x_{gs} (ekspor barang dan jasa) seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap GDP. Hal bertentangan seperti ini mungkin saja terjadi dan banyak kemungkinan penyebab hal ini bisa terjadi. Salah satu kemungkinan penyebabnya, seperti yang dikemukakan oleh Roemer dan Gugerty (1997), adalah besarnya angka ekspor bisa saja berarti semakin besarnya peluang untuk terjadinya korupsi ataupun tindakan yang merugikan negara, sehingga akan memberikan dampak negatif.

Variabel x_t memiliki koefisien 0.208939 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Angka ini berarti variabel x_t , penerimaan dari sektor pariwisata internasional, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap GDP atau variabel y . Koefisien 0.208939 berarti setiap peningkatan 1 satuan variabel x_t , maka variabel y akan meningkat sebesar 0.208939 satuan. Hasil ini juga sama dengan hasil dari penelitian Tiwari (2011), sehingga bisa dikatakan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Variabel *xf* memiliki koefisien 0.005355 dan probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Angka ini berarti variabel *xf*, penanaman modal asing, memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap GDP atau variabel *y*. Karena hasil yang tidak signifikan, maka hubungan antara variabel *xf* dan variabel *y* tidak dapat ditarik kesimpulan.

Hasil dari model *Fixed Effect* memiliki nilai R-squared sebesar 0.998831, hal ini berarti variabel dependen (GDP) dipengaruhi oleh kelima variabel dependen (pembentukan modal tetap bruto, persentase penduduk berusia 15-65 tahun, persentase ekspor, pendapatan dari sektor pariwisata, dan persentase modal asing) sebesar 99.8831% dan sisanya (0.1169%) dipengaruhi oleh variabel lain.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, pengujian selanjutnya dilakukan dengan dilakukannya klasifikasi terhadap negara – negara ASEAN berdasarkan beberapa kriteria, kemudian dilanjutkan dengan melakukan regresi ke dalam 3 model yang sama dengan sebelumnya, yakni *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Terdapat 3 kriteria yang digunakan dalam pengujian selanjutnya, yakni jumlah penduduk, pendapatan nasional, dan penanaman modal asing.

B. Turisme dan Jumlah Penduduk

Klasifikasi berdasarkan jumlah negara membagi negara – negara ASEAN menjadi 2 kelompok, yakni Negara berpenduduk tinggi dan negara berpenduduk rendah. Yang dimaksud dengan negara berpenduduk tinggi adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga memiliki jumlah penduduk diatas 50juta penduduk, sedangkan Negara berpenduduk rendah adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga memiliki jumlah penduduk dibawah 50juta penduduk.

Terdapat dua kelompok negara berdasarkan jumlah penduduk, yakni negara berpenduduk tinggi dan negara berpenduduk rendah. Negara berpenduduk tinggi terdiri dari Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Sedangkan negara berpenduduk rendah terdiri dari Brunei Darussalam, Cambodia, Laos, Malaysia, dan Singapura.

Tabel 4.2 Hasil Regresi untuk Negara Berpenduduk Tinggi dan Negara Berpenduduk Rendah

	Negara Berpenduduk Tinggi (Fixed)	Negara Berpenduduk Rendah (Fixed)
xt	0.122099 (0.0001)	0.0224779 (0.0000)
R-Squared	0.997675	0.998657
Chow-Test	34.62366:FE	58.63738:FE
Hausman-Test	0.0001:FE	0.0323:FE

Nb: Regresi dilakukan terhadap variabel K, H, XGS, XT, dan XF. Namun, karena variabel yang menjadi sorotan adalah XT (Penerimaan dari turis) maka tabel ini hanya menampilkan variabel tersebut. Detail dari hasil regresi dapat dilihat di lampiran 4 dan lampiran 5

Dilihat dari hasil regresi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara negara berpenduduk tinggi maupun negara berpenduduk rendah. Sektor pariwisata kedua kelompok negara sama-sama memiliki dampak positif dan signifikan terhadap GDP.

C. Turisme dan Pendapatan nasional

Klasifikasi berdasarkan pendapatan nasional membagi negara – negara ASEAN menjadi 2 keompok, yakni Negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah. Negara berpendapatan tinggi adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga memiliki jumlah pendapatan negara diatas 100miliar US\$. Negara berpendapatan rendah adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga memiliki jumlah pendapatan negara dibawah 100miliar US\$. Pendapatan negara disini bersumber pada data tahun 2011 (WDI, 2011).

Terdapat dua kelompok negara berdasarkan pendapatan negara, yakni negara berpendapatan tinggi dan negara berpendapatan rendah. Yang termasuk negara berpendapatan tinggi adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Yang termasuk negara berpendapatan rendah adalah Brunei Darussalam, Kamboja, dan Laos.

Tabel 4.3 Hasil Regresi untuk Negara Berpendapatan Tinggi dan Negara Berpendapatan Rendah

	Negara Berpendapatan Tinggi (Random)	Negara Berpendapatan Rendah (Fixed)
xt	0.212327 (0.0000)	-0.016142 (0.6931)
R-Squared	0.973557	0.994589
Chow-Test	27.94581:FE	34.24044:FE
Hausman-Test	0.0970*:RE	0.0001:FE

Nb: Regresi dilakukan terhadap variabel K, H, XGS, XT, dan XF. Namun, karena variabel yang menjadi sorotan adalah XT (Penerimaan dari turis) maka tabel ini hanya menampilkan variabel tersebut. Detail dari hasil regresi dapat dilihat di lampiran 6 dan lampiran 7

Dilihat dari hasil uji diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa sektor pariwisata pada negara-negara berpendapatan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional. Sedangkan sektor pariwisata pada negara-negara berpendapatan rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nasional.

D. Turisme dan Penanaman Modal Asing

Klasifikasi berdasarkan penanaman modal asing membagi negara – negara ASEAN menjadi 2 keompok, yakni Negara dengan PMA tinggi dan negara dengan PMA rendah. Klasifikasi Negara dengan PMA Tinggi adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga memiliki arus masuk modal asing diatas 7 miliar US\$, sedangkan negara dengan PMA rendah adalah negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan juga memiliki arus masuk modal asing dibawah 7 miliar US\$.

Terdapat dua kelompok negara berdasarkan arus masuk modal asing, yakni negara dengan PMA tinggi dan negara dengan PMA rendah. Negara dengan PMA tinggi terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Vietnam. Sedangkan

negara dengan PMA rendah terdiri dari Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Filipina, dan Thailand.

Tabel 4.4 Hasil Regresi untuk Negara dengan PMA Tinggi dan Negara dengan PMA Rendah

	Negara dengan PMA Tinggi (Fixed)	Negara Dengan PMA Rendah (Random)
xt	0.224122 (0.0008)	0.179230 (0.0000)
R-Squared	0.992423	0.999135
Chow-Test	15.95024:FE	45.19509:FE
Hausman-Test	0.0000:FE	0.0299:FE

Nb: Regresi dilakukan terhadap variabel K, H, XGS, XT, dan XF. Namun, karena variabel yang menjadi sorotan adalah XT (Penerimaan dari turis) maka tabel ini hanya menampilkan variabel tersebut. Detail dari hasil regresi dapat dilihat di lampiran 8 dan 9

Berdasarkan hasil model diatas, sektor pariwisata dari kedua kelompok negara sama – sama memiliki dampak positif dan signifikan terhadap GDP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian dan regresi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif pada sektor pariwisata terhadap GDP. Kesimpulan ini berarti sektor pariwisata memegang peranan cukup penting dalam menyumbang GDP, sehingga cukup disayangkan apabila negara – negara di ASEAN tidak memberikan perhatian lebih pada sektor pariwisata yang dimilikinya. Pemerintah dari masing – masing negara ASEAN diharapkan untuk memberikan perhatian lebih dalam mengembangkan program kerja di bidang pariwisata yang dapat menarik perhatian turis asing baik dari sesama negara ASEAN maupun dari luar ASEAN.

Meskipun ada beberapa negara dengan pengaruh yang lebih kecil ataupun tidak berpengaruh (Contoh: pengaruh sektor pariwisata negara berpenduduk rendah lebih kecil dibandingkan dengan negara berpenduduk tinggi), namun

bukan berarti sektor pariwisata mereka harus ditelantarkan. Sebagai negara-negara dengan adat timur, kebudayaan, keramahan masyarakat dan keindahan alam merupakan keunggulan tersendiri dari negara-negara yang berada di kawasan belahan timur. Sehingga jika dikembangkan lebih lanjut, bukan tidak mungkin sektor pariwisata malah akan berbalik memberi pengaruh positif terhadap GDP mereka.